

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang sistem pendidikan nasional (UU SISDIKNAS) Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Isi pasal di atas, mengamanatkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, menjadikan manusia beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia atau aspek afektif/ moral (Aripin, 2020) di samping aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Tujuan Pendidikan adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi siswa yang terintegrasi dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa (Natawidjaja Rochman dkk, 2008). Aspek afektif atau sikap dan nilai-nilai atau aspek moral merupakan aspek yang sangat menentukan dari kualitas manusia. Bagaimanapun luasnya pengetahuan dan keterampilannya yang dimiliki, jika tidak memiliki tanggung jawab (Gaus, 2021) atau moralnya kurang baik, maka ilmu dan keterampilannya itu tidak membawa manfaat bagi pemiliknya maupun orang di sekitarnya (Avci, 2017).

Melihat dari aspek sikap, nilai dan moral yang akan menjadi penentu pada kualitas manusia, dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat dan menyeluruh akan menyebabkan perubahan struktur kelas sosial, maka dalam situasi seperti ini memungkinkan seorang individu bebas meningkatkan pengharapan hidup dan dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik, tetapi dapat juga menyebabkan individu tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari situasi kehidupan tersebut dapat memungkinkan "Seorang individu menjadi insan yang serakah, yang mungkin berani melakukan perilaku sosial menyimpang, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat" (Sanusi, 1998).

Adanya indikasi moral yang kurang baik tersebut di atas, penurunan nilai akhlak/ moral dewasa ini sudah mengkhawatirkan. Sebagaimana dikemukakan Johansyah (2017)“...kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan”. Penurunan nilai moral juga terjadi pada dunia pendidikan kita, dan bukan hanya menyerang kalangan orang dewasa dengan tingkat pangkat, kedudukan dan pekerjaannya (Adha dkk, 2019). Krisis akhlak juga telah dialami para pelajar yang menjadi harapan untuk terus memperjuangkan kejujuran dan memperjuangkan kebenaran (Suryani, 2022); pemahamannya dan mendalami pelajaran tentang biologi dengan semangat untuk mengetahui bagaimana manusia dapat hidup dan memenuhi tantangan global hari ini (Herbst, 2020).

Pendidikan yang buruk di rumah juga menambah semakin beratnya beban sekolah dan menambah kompleksnya persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya perkelahian siswa, pergaulan bebas, ketergantungan zat aditif berbahaya dan sebagainya (Yusanto, 2011). Dilaporkan bahwa seperempat populasi dunia adalah anak-anak dan remaja, sejumlah besar di antaranya mengalami gangguan mental sejak usia 14 tahun (Estrada dkk, 2019)

Kondisi pergaulan anak-anak muda saat ini sangat mengkhawatirkan. Kerusakan moral anak-anak muda termasuk sebagian siswa di Indonesia. Misalnya, perundungan seksual, pergaulan bebas, rudapaksa, hamil di luar nikah, pengguguran kandungan, AIDS (Januar, 2007). Kemudian, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) sungguh membuat kita miris. Data ini menunjukkan, sekitar 34,5 persen anak laki-laki dan 25 persen anak perempuan terlibat dalam melakukan kegiatan seksual. Asisten Deputi Pelayanan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Robert Parlindungan mengungkapkan berdasarkan hasil penelitian tentang Pengalaman Hidup Anak dan Remaja pada tahun 2021. Data yang sama juga mencatat ada 66 persen anak laki-laki yang pernah menonton pornografi dan pornoaksi menggunakan maklumat dan aplikasi game online. Sebanyak 63,2 persen anak perempuan pernah melihat kegiatan seksual. Ada 39 persen pernah mengirimkan foto aktifitas seksualnya lewat sosial media (Kompas.com).

Remaja Indonesia hari ini sudah teracuni dengan budaya hedonism;
Wahyu Tri Darmawati, 2022
**PENGARUH PEMBELAJARAN BIOLOGI SISTEM RESPIRASI BERMUATAN NILAI RELIGI TERHADAP
PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memburu kesenangan fisik, hiburan, mencari materi dan popularitas meski datang dari kelas ekonomi marjinal seperti fenomena *Citayam Fashion Week* (CFW) (Detik.com). Sikap hedonis yang mencari kesenangan fisik, dan sebagian anak muda tidak takut berhubungan seks sebelum menikah. Penelitian Reckitt Benckiser Indonesia pada tahun 2019 terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan bahwa 33% remaja pernah berhubungan diluar menikah. Diantara mereka ada yang berzina hanya semata-mata mencari kesenangan bahkan tanpa perlu kenal pasangan mereka. Sebagian lagi karena terjun ke dunia prostitusi, baik pria maupun wanita, dengan alasan mencari kesenangan atau kemewahan saja (Kemdikbud.go.id.)

Berdasarkan catatan Komnas Perempuan, sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada tahun 2019. Jumlah ini meningkat 6 persen dari tahun sebelumnya, yakni 406.178 kasus (Kompas.com, 13/8/2020). Data pelaporan dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPONI PPA) Kemen PPPA selama tahun 2020 tercatat 6.554 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan korban mencapai 6.620 korban (Kemenpppa.go.id,15/1/2021). Bahkan para pelaku LGBTI (Lesbian Gay Biseksual Transgender Inses)pun sudah menuntut hak dan pengakuan untuk dilegalkan (Coll, 2021)

Kerusakan akhlak berikutnya adalah aksi kenakalan oleh para remaja. Kenakalan remaja yang sering terjadi seperti bolos sekolah, menghisap rokok, meminum minuman keras, gang motor, pencurian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, tawuran antar teman atau bahkan tawuran antar sekolah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Seperti di kota-kota besar kenakalan remaja sering kali terjadi. Urbanisasi yang terjadi secara besar-besaran sehingga semakin banyak remaja dari desa yang pindah ke kota tanpa ada jaminan sosial yang baik menyebabkan banyak terjadi perkelahian/tawuran pelajar di kota-kota besar (Kartono, 2014).

Sementara itu kondisi ibadah Sebagian anak muda Indonesia memprihatinkan. Dewan masjid Indonesia (DMI) menyatakan bahwa 65% muslim di Indonesia ternyata tidak bisa membaca al-Quran, termasuk didalamnya penduduk usia muda. Pada tahun 2018 penelitian Departemen Kaderisasi Pemuda Wahyu Tri Darmawati, 2022

PENGARUH PEMBELAJARAN BIOLOGI SISTEM RESPIRASI BERMUATAN NILAI RELIGI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PP Dewan Masjid Indonesia (DMI) menyebutkan hanya 33,6% anak muda rajin shalat ke masjid setiap harinya, masih banyak yang hidupnya jarang atau bahkan tidak pernah ke masjid (Kompas.com). Apalagi kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin marak, yang diduga mejadi salah satu akibat dari tidak terkendalinya nafsu setelah melihat konten-konten pornografi. Pendidikan mengalami masa-masa sulit karena siswa harus belajar dari rumah atau daring yang secara tidak langsung siswa akan mengakses penggunaan internet. Selama masa pandemi *covid-19* pengalaman belajar siswa (konsentrasi, keterlibatan, kemampuan belajar, dan harga diri dari pembelajaran) menurun secara signifikan untuk pembelajaran online dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Perbedaan ini lebih terlihat pada siswa dengan kesulitan belajar tertentu. Kemampuan yang dirasakan untuk belajar dan terlibat selama kelas dan pembelajaran online juga dikaitkan dengan kesejahteraan mental/moral (Walters dkk, 2021)

Membaca data ini, langsung terlintas dalam benak bagaimana kita akan melindungi siswa dari serbuan massif pornografi ini? Apakah ini yang kita inginkan? Sukses membuat anak muda tersesat dari jalan Allah, malas beribadah, rusak moralnya dan jauhnya kita dari tujuan Pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional (UU SISDIKNAS) Nomor. 20 Tahun 2003.

Biologi sebagai ilmu pengetahuan yang termasuk dalam ranah sains, dan salah satu materi yang ada didalamnya adalah sistem respirasi pada manusia. Pelaksanaan pembelajaran untuk siswa tingkat SMA untuk materi biologi dengan menggunakan pendekatan nilai, dibutuhkan suasana kondusif untuk mentransformasikan mata pelajaran biologi kepada siswa tentang muatan nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Sekolah akan melaksanakan pembelajaran sesuai instruksi pembelajaran nasional dan tuntutan kurikulum. Permasalahan dalam pembelajaran dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran (Azizah dan Alberida, 2021). Salah satu pelajaran yang dibelajarkan di sekolah tersebut adalah pelajaran biologi. Isi dari materi pelajaran terdiri dari berbagai fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang menghasilkan sebuah teori, ini memang akan mengembangkan kompetensi aspek kognitif siswa. Tetapi, menurut Rustaman (2005b) harusnya juga menunjang afektif siswa yang mengarah pada sistem

Wahyu Tri Darmawati, 2022

PENGARUH PEMBELAJARAN BIOLOGI SISTEM RESPIRASI BERMUATAN NILAI RELIGI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan nilai siswa dan aspek psikomotor. Sehingga penyampaian ilmu kepada siswa selalu diikuti dengan dorongan yang kuat untuk mengamalkannya (Ummah, 2013). Ketika pembelajaran berhasil dilakukan maka pembelajaran dapat meningkatkan percaya diri (Syafrazi, 2018); dan penguasaan konsep, sikap siswa (Arbak dkk, 2020) dan dapat membangun peradaban (Amhar dan Puri, 2018).

Sistem respirasi adalah salah satu komponen organ yang terdapat dalam tubuh manusia, terdapat alat, proses dan mekanisme yang tidak terlihat secara langsung oleh kita. Untuk mempelajarinya diperlukan kesesuaian pembelajaran yang disajikan secara baik dan menarik agar siswa mudah dalam menghayati, memahami dan mengamalkan materi sistem respirasi.

Pendidikan nilai sendiri merupakan perilaku yang mengarahkan pada berbagai gejala psikologis seperti keinginan, dasar, pandangan, opini dan kepercayaan yang dimiliki secara personal sampai pada entitas perilaku yang unik (Kurt Baier dalam Sauri, 2007). Berdasarkan penjelasan Kurt Baier bahwa pelajaran yang disajikan dengan pendekatan nilai, siswa menjadi lebih semangat dalam penguasaan materi biologi tersebut. Pelajaran biologi dengan pendekatan nilai ini lebih cepat diserap bagi para siswa karena mereka lebih cenderung kepada agama dan keyakinannya.

Pendidikan nilai memiliki konsep awal dengan komponen yang menyentuh hakikat tujuan pendidikan yakni memanusiaakan manusia, membangun manusia sempurna dan membentuk insan kamil. Elmubarok (2009), juga menjelaskan dengan gamblang bahwa pendidikan itu membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil. Dengan demikian, para siswa ketika membahas makhluk hidup kemudian menjadikannya siswa memahami bahwa semua makhluk hidup itu mempunyai kelebihan masing-masing dan membutuhkan kepada yang lain, akan menghantarkan kepada para siswa akan menambah pengetahuan tentang sistem respirasi yang merupakan ciptaan Tuhan yang telah menciptakan makhluknya.

Perkembangan selanjutnya pendidikan nilai menjadi sebuah proses untuk mendidik dan belajar dengan tujuan selain cakap dalam pengetahuan (*kognitif*), juga cakap dalam sikap dan perilaku (*afektif* dan *psikomotor*), serta untuk berargumentasi (Löfström dkk, 2021; Fancourt dan Guilfoyle, 2021) dan juga

untuk pembangunan berkelanjutan (Altmeyer, 2021). Pendidikan bertujuan mengarahkan siswa memiliki pengetahuan, dan mengubah siswa menjadi baik. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan nilai dapat membentuk kepribadian baik kemampuan otak, spiritual, maupun emosional. Pembelajaran itu semua akan membawa dampak kepada siswa akan menjadi manusia yang selalu berpikir bahwa semua tujuan pembelajaran biologi tersebut tidak luput dari peran sang pencipta (*al-Khaliq*). Siswa akan selalu menjaga dan mensyukuri anugerah yang diberikan sang pencipta ini (*al-Hafidz*) (Aziz dan Irwansyah, 2019; Abdur Rahman, 2009).

Kemampuan anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, kesadaran akan nilai serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menjadi muara akhir dari proses pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Seluruh komponen inilah yang menjadi arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran yang harus terus dilakukan (Teke, 2021).

Masalah pokok yang dihadapi dalam upaya mewujudkan tujuan pengajaran biologi yaitu proses pembelajaran yang hanya cenderung pada sebatas mengajarkan materi, tanpa pengembangan kepribadian yang utuh. Pendidikan nilai dalam pembelajaran biologi dituntut untuk dapat mengembangkan aspek nilai dan sikap, yang mengandung banyak nilai dan pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia (Yudianto, 2006).

Pembelajaran pada situasi pandemik *covid-19* yang lalu lebih banyak secara daring telah menambah penurunan sikap dan hasil belajar siswa (Mushtaque dkk, 2021). Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan nilai sikap siswa juga menurun, sehingga perlu adanya pengintegrasian nilai dalam pembelajaran (Walters dkk, 2021). Perkembangan teknologi dan penggunaan media digital yang pesat dan tidak terkendali dapat memberi pengaruh buruk bagi siswa, sehingga menjadi sangat penting untuk membekali siswa sejak dini memiliki nilai religius baik selama pembelajaran maupun setelah pembelajaran agar menjadi muslim yang memiliki kepribadian yang paripurna (Imam dkk, 2022; Lestariningsih, Wahyu Tri Darmawati, 2022

PENGARUH PEMBELAJARAN BIOLOGI SISTEM RESPIRASI BERMUATAN NILAI RELIGI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2020).

Anak sebagai generasi bangsa, perlu diedukasi untuk memiliki karakter yang mulia. Tentu, peran ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah/madrasah, melainkan sinergitas antara tripusat pendidikan (sekolah, rumah, masyarakat). Atas dasar ini diperlukan penanaman karakter dan penguatan edukasi keislaman kepada anak sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di masa mendatang.

Pembelajaran yang mengandung nilai religi diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan krisis akhlak ini dan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan siswa atau generasi berkualitas, menguasai IPTEK dengan akhlak yang baik (Sundari dkk, 2020) dan memberikan bekal bagi siswa untuk bergaul dalam lingkungannya (Firdhaus dan Prastowo, 2022). Pembelajaran yang bermuatan nilai religi dalam sains memberikan pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran siswa dalam aspek penguasaan konsep dan sikap siswa (Darmana, 2016). Pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan karakter Islami siswa (Khoiri dkk, 2017; Lailiyah dan Hasanah, 2020). Selain itu pembelajaran bermuatan nilai religi juga dapat menjadi informasi awal bagi siswa apabila mereka ingin melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi maupun ke pendalaman pemahaman agamanya (Sweetman, 2021).

Kenyataannya adalah, dalam upaya demikian tidaklah mudah, di samping perlu kemauan juga perlu adanya rancangan dan strategi pembelajaran yang tepat (Elkhidir, 2020) sesuai dengan tipe isi maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga, melalui kegiatan penelitian ini dapat menghasilkan model atau strategi pembelajaran biologi yang berbasis nilai, guna memenuhi tuntutan pembelajaran biologi dalam mempersiapkan siswa yang beriman dan taat untuk menghadapi perubahan zaman (Idris dkk, 2021). Tujuan pembelajaran sains tidak hanya berpusat pada apa yang harus dipelajari saja tetapi juga membelajarkan bagaimana caranya agar siswa memahami, yang didukung oleh proses pembelajaran yang benar (Rustaman, 2005a).

Salah satu materi Biologi yang dapat dilakukannya muatan nilai religi adalah materi sistem respirasi. Sistem respirasi merupakan suatu proses mulai dari

Wahyu Tri Darmawati, 2022

PENGARUH PEMBELAJARAN BIOLOGI SISTEM RESPIRASI BERMUATAN NILAI RELIGI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengambilan oksigen, pengeluaran karbohidrat hingga penggunaan energi didalam tubuh (Campbell, 2014). Sistem respirasi ini memiliki struktur dan fungsi yang kompleks. Masing- masing organ memiliki karakteristik dan hubungan yang dapat menambah penghayatan dan keimanan seseorang pada agamanya. Permasalahn nilai religi yang muncul dikalangan siswa menjadi alasan penelitian ini, sehingga peneliti mengambil judul “PENGARUH PEMBELAJARAN BIOLOGI SISTEM RESPIRASI BERMUATAN NILAI RELIGI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh pembelajaran biologi sistem respirasi bermuatan nilai religi dalam meningkatkan penguasaan konsep dan sikap siswa SMA?”

Agar rumusan masalah semakin jelas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan konsep siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran biologi sistem respirasi bermuatan nilai religi?
2. Bagaimana sikap siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran biologi sistem respirasi bermuatan nilai religi?
3. Bagaimana hubungan antara penguasaan konsep dan sikap siswa pada materi sistem respirasi melalui pembelajaran biologi sistem respirasi bermuatan nilai religi?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dikembangkan merupakan pembelajaran pada sistem respirasi manusia yang dipelajari di kelas XI SMA, berorientasi pada nilai religi yang terkait dengan sistem respirasi kemudian memberi penjelasan secara ilmiah (eksplanasi) tentang sifat 20 wajib bagi Allah.
2. Penguasaan konsep merupakan pengetahuan kognitif siswa pada materi

sistem respirasi yang merujuk pada taksonomi Bloom revisi mulai dari jenjang kognitif memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) serta dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

3. Sikap siswa merupakan sikap siswa dalam menghadapi masalah terkait konsep dalam sistem respirasi manusia bermuatan nilai religi dalam penghayatan sifat 20 wajib bagi Allah.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN di Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau kelas XI IPA 1 untuk kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 untuk kelas kontrol.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi tentang penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran biologi sistem respirasi bermuatan nilai religi.
2. Memperoleh informasi tentang sikap siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran biologi sistem respirasi bermuatan nilai religi.
3. Menganalisis hubungan antara penguasaan konsep dan sikap siswa pada penerapan pembelajaran biologi sistem respirasi bermuatan nilai religi.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teoritis
Manfaat penelitian ini dari segi teoritis diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian serta dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya terkait penguasaan konsep dan sikap siswa pada materi yang berbeda.
2. Manfaat dari segi praktik
 - a. Pembelajaran dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber metode pembelajaran yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran.

- b. Pembelajaran ini dapat digunakan sebagai metode dalam membuka wawasan siswa terhadap muatan nilai religi terutama dalam penghayatan sifat 20 wajib bagi Allah.
- c. Hasil dari penelitian ini harapannya menjadi bukti empiris terhadap penerapan pembelajaran biologi sistem respirasi bermuatan nilai religi dalam meningkatkan penguasaan konsep dan sikap siswa.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan tesis yang mengacu pada pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dari segi teoritis maupun praktis.

Bab II merupakan kajian pustaka, yang berisi teori- teori atau literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kajian ini berisi tentang pendidikan nilai, sistem respirasi, penguasaan konsep.

Bab III merupakan metode penelitian yang menjelaskan metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, analisis instrumen, data penelitian, prosedur penelitian dan alur penelitian.

Bab IV merupakan bagian yang memaparkan hasil temuan, dan pembahasan yang dianalisis dari data penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan- pertanyaan penelitian yang telah di tuliskan pada Bab I.

Bab V sebagai penutup, berisi simpulan dan implikasi dari penelitian yang dilakukan serta rekomendasi yang ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian sehingga menjadi bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.